

BELAJAR MEMBACA DINI

Ratna Wulan

I. PENDAHULUAN

Jangan ajarkan baca, tulis, dan berhitung pada anak TK (Sekolah Taman Kanak-kanak), demikian pesan Ahmad DS., Direktur Pendidikan Dasar, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (dalam Kompas 12 Juli 1997), selanjutnya Ahmad DS menghimbau para pengelola SD untuk tidak menerapkan seleksi penerimaan murid baru berdasarkan kemampuan intelektual anak (yang dimaksud adalah membaca), tetapi semata-mata berdasarkan umur.

Lies Basir seorang guru TK yang telah berpengalaman lebih dari 30 tahun, dalam sarasehan Cinta Guru yang diselenggarakan oleh Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Gadjah Mada pada tanggal 25 April 1996, pesan wanti-wanti untuk tidak mengajar anak membaca sebelum masuk SD (Sekolah Dasar).

Di sisi lain, pada umumnya sekolah-sekolah dasar swasta yang favorit, menerima murid baru melalui ujian seleksi dan salah satu bahan seleksi adalah tes membaca. Maka banyak orangtua murid yang mengajarkan sendiri atau meminta seorang guru untuk memberi les privat mengajar anaknya membaca, agar lulus dalam seleksi masuk SD yang favorit tersebut. Jadi ada ketidaksesuaian antara himbauan dan kenyataan yang ditemui sehingga menimbulkan pertanyaan: Kapan kita sebaiknya mulai mengajar membaca pada anak-anak kita? Seperti pejabat dan tokoh yang disebutkan di atas, berpendapat jangan mengajar membaca pada anak-anak sebelum masuk Sekolah Dasar, namun di pihak lain keadaan memaksa para orangtua untuk mengajar membaca pada anaknya sebelum mendaftar masuk SD.

II. PENTINGNYA MEMBACA

Membaca merupakan kemampuan penting yang harus dikuasai oleh seseorang, terutama di jaman modern yang menuju globalisasi ini. Salah satu ciri kehidupan modern adalah perkembangan ilmu dan teknologi yang cepat, hal ini menuntut kecepatan untuk menyerap informasi-informasi yang baru apabila tidak mau ketinggalan. Informasi di jaman modern ini bukan lagi bersumber secara lisan, tetapi terutama dari sumber tulisan, jadi betapa pentingnya peran membaca untuk memperoleh informasi tersebut (Tapubolon, 1993). Seseorang yang tidak dapat membaca akan ketinggalan di segala bidang, bahkan mengalami kesulitan penyesuaian diri, misalnya petunjuk di tempat-tempat umum disajikan secara tertulis, jika seseorang tidak dapat membaca maka ia akan mendapat kesulitan.

Membaca merupakan salah satu fungsi tertinggi otak manusia, dari semua makhluk di dunia ini, hanya manusia yang dapat membaca (Doman, 1991). Selanjutnya Doman mengatakan bahwa

membaca merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam hidup dan dapat dikatakan bahwa semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca.

Pentingnya membaca ini sudah disadari oleh masyarakat, mereka setuju bahwa semua orang harus mampu membaca. Seperti yang dikatakan Munandar (1981) makna dan manfaat membaca sudah disadari oleh kebanyakan orang, segi-segi positif dari membaca adalah:

1. Dapat membuka dunia baru bagi pembacanya, jadi meluaskan cakrawala seseorang.
2. Dapat meningkatkan kecerdasan individu sebab kecuali menambah informasi, dengan membaca dapat meluaskan perbendaharaan kata juga melatih daya pikir, penalaran maupun daya imajinasi.
3. Dengan banyak membaca kemampuan untuk mengungkapkan diri secara lisan maupun tulisan akan meningkat, kemampuan ini akan mempengaruhi keberhasilan anak belajar di sekolah dan hubungan sosialnya.
4. Membantu anak untuk mendapatkan pengertian tentang masalah-masalah dan bagaimana mengatasinya, hal ini terjadi karena identifikasi anak terhadap tokoh dalam bacaan tersebut.
5. Melalui bahan bacaan anak memperoleh pengetahuan baru dan dapat mengembangkan minat-minat baru yang merupakan dasar untuk mengembangkan kreativitas.

Tampaknya yang masih kurang disadari adalah bahwa bacaan juga sangat berperan pada usia prasekolah, pada usia ini anak dalam masa mengidentifikasi diri dengan tokoh yang dikaguminya, jadi isi bacaan untuk anak-anak prasekolah harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh (Munandar, 1981).

Dari pendapat-pendapat yang telah dikutip tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca penting untuk dikuasai seseorang agar tidak “ketinggalan jaman” dan agar dapat menyesuaikan diri dalam lingkungannya dengan baik.

III. PROSES BELAJAR MEMBACA

Kemampuan membaca hanya dapat diperoleh apabila seseorang mendapatkan pelajaran membaca. Membaca adalah suatu proses interpretasi terhadap simbol-simbol verbal yang tertulis atau tercetak untuk memahami arti yang dimaksud oleh penulisnya (Harris & Sipay, 1980). Bannatyne (1976) mengatakan bahwa sejauh yang diketahuinya, belum ada anak berbakat sekalipun yang dapat membaca tanpa mendapat pelajaran membaca secara formal.

Membaca bukanlah proses yang pasif, tapi merupakan proses yang aktif yaitu menyusun dan mengelaborasi skema, memprediksi, dan menyusun strategi (Shanahan, 1984). Pada waktu membaca terjadi proses asosiasi, seseorang harus membedakan dan mengingat huruf-huruf dengan bunyinya, memasang bunyi yang tepat dengan simbol tertentu (DeMao, 1977). Selanjutnya menurut DeMao, orang yang membaca harus mampu melakukan klasifikasi untuk mengorganisir elemen-elemen yang dibaca dan dibutuhkan juga kemampuan berpikir logis yang kompleks untuk memberi arti terhadap apa yang dibaca.

Membaca pada hakikatnya adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan. Dikatakan kegiatan fisik karena bagian-bagian tubuh khususnya mata yang melakukan

kegiatan membaca. Dikatakan kegiatan mental karena bagian-bagian pikiran khususnya persepsi dan ingatan terlibat di dalamnya (Tampubolon, 1993).

Belajar membaca merupakan proses yang panjang, seseorang tidak dapat langsung trampil dan menguasai kemampuan membaca dalam waktu yang singkat (Chall, 1979 dalam Thorne, 1991). Selanjutnya Chall, berdasarkan teori kognitif dari Piaget, mengatakan proses belajar membaca dapat dibagi menjadi enam tingkatan yaitu:

Stage 0 : Prereading: Birth to age 6.

Stage 1 : Initial Reading, or Decoding, Grades 1 – 2, Ages 6 – 7.

Stage 2 : Confirmation, Fluency, Ungluing from Print: Grades 2 – 3, Ages 7 – 8.

Stage 3 : Reading for Learning the New: A First Step. Grades 4 – 8 and or 9, Ages 9 – 14.

Stage 4 : Multiple Viewpoints: High Scholl, Ages 14 – 18.

Stage 5 : Construction and Reconstruction A Word View: College, Age 18 and above.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan tampak bahwa kemampuan membaca tidak datang begitu saja karena kemasakan, melainkan harus dipelajari dalam proses yang cukup panjang dan bertahap. Kembali ke pertanyaan semula, kapan kita sebaiknya mulai mengajar anak kita membaca?

Belajar biasanya dihubungkan dengan proses yang terjadi pada seseorang yang sedang mendapatkan ilmu, sedangkan mendidik adalah proses belajar yang dituntun seorang guru atau sekolah, karena itulah kadang-kadang kita merasa bahwa pendidikan formal dimulai pada usia enam tahun, maka proses belajar yang lebih penting lainnya pun mulai pada usia enam tahun (Doman, 1991). Doman kemudian mengatakan bahwa pendapat tersebut tidak benar, yang benar adalah anak mulai belajar segera sesudah dilahirkan, pada usia enam tahun anak mulai belajar formal di sekolah, anak tersebut telah menyerap informasi yang sangat banyak mengenai lingkungannya dan hal-hal yang mendasari untuk belajar lebih lanjut.

Apabila kita mempelajari enam tingkat proses penguasaan membaca yang dikemukakan Chall di atas, dapat dilihat pada tingkat 0 adalah sejak anak lahir sampai usia enam tahun, jadi pada usia tersebut sebetulnya sudah atau bahkan harus diajarkan hal-hal yang mendasari anak untuk belajar membaca pada tingkat di atasnya. Chall (dalam Thorne, 1991) mengatakan pada tingkat 0 ini perlu dikembangkan kemampuan dasar untuk membaca yaitu bahasa, visual, visual-motor, dan auditori. Dikatakan pula bahwa karakteristik individu dan kondisi lingkungan sangat mempengaruhi dalam tingkat ini, misalnya anak yang berada di lingkungan sosio kultural yang cukup maju akan banyak mendapat pengetahuan mengenai huruf, kata-kata, dan buku hal ini tidak akan diperoleh oleh anak yang hidup di lingkungan dengan sosio kultural rendah atau miskin.

Tampubolon (1993) mengatakan bahwa memupuk minat dan kebiasaan membaca pada anak seyogyanya dilakukan sedini mungkin sejak anak sudah dapat berbahasa dengan “ujaran satu kata” walaupun anak itu belum dapat membaca. Hal ini berarti mempersiapkan anak untuk belajar membaca, apabila anak berminat maka belajar akan dilakukan dengan lebih mudah dan lancar.

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar pada umumnya dan belajar membaca pada khususnya hendaknya dimulai sedini mungkin sejak anak belum masuk sekolah secara formal. Tampaknya tidak semua orang setuju dengan pendapat tersebut, sehingga

mengenai belajar membaca dini ini timbul pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat yang meragukan keuntungan belajar membaca dini, seperti yang dirangkum oleh Doman (1991) bahwa anak yang membaca terlalu dini atau usia yang sangat muda:

1. Akan mengalami kesulitan untuk belajar.
2. Akan menjadi genius-genius kecil yang menyebalkan
3. Akan menimbulkan persoalan di kelas satu.
4. Akan lekas bosan di kelas satu.
5. Akan mengalami kesulitan dalam ucapan atau lafal bunyi bahasa.
6. Akan mengalami kesulitan dalam membaca.
7. Akan kehilangan masa kanak-kanak yang berharga.
8. Akan mendapat terlalu banyak tekanan.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab oleh Doman (1991) berdasarkan kenyataan-kenyataan dan pengalamannya sebagai seorang tokoh Pengembangan Kemampuan Manusia yang terutama bergerak di bidang klinis, yaitu:

1. Tidak seorangpun dari murid atau kliennya yang melaporkan mengalami kesulitan belajar karena telah belajar membaca terlalu dini.
2. Anak-anak yang membaca pada usia dini tampak senang dan mudah menyesuaikan diri dan lebih menikmati.
3. Memang ada yang menimbulkan persoalan, tapi bukan bagi diri anak, melainkan gurunya. Guru kelas satu menghadapi anak yang sudah pandai membaca, seharusnya guru dapat mengatasi masalah ini.
4. Kemungkinan memang anak-anak menjadi bosan karena yang mereka pelajari sudah dikuasainya, namun apakah kita akan menghambat anak-anak yang ingin belajar lebih cepat tanpa usaha lain untuk mengatasi kebosanan anak.
5. Memang anak-anak yang masih sangat muda belum dapat mengucapkan kata-kata dengan benar, namun ini tidak berlangsung lama, jika sudah waktunya anak akan dapat mengucapkan dengan benar.
6. Anak yang mengalami kesulitan tersebut memang pada dasarnya mengalami kesulitan, pada usia berapapun ia belajar akan mengalami kesulitan.
7. Bagi anak yang penting adalah perhatian dari keluarganya, jika pelajaran membaca diberikan secara santai tanpa paksaan dan penuh perhatian, ini juga merupakan masa kanak-kanak yang berharga.
8. Menekan anak adalah suatu perbuatan yang tidak bijaksana, dari segi lain apakah mengajarkan anak selain membaca juga merupakan suatu tekanan?

IV. BELAJAR MEMBACA DINI

Membaca dini ialah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah, banyak penelitian membuktikan bahwa anak dapat diajar membaca sebelum usia sekolah

(Tampubolon, 1993). Durkin (1966, dalam Tampubolon, 1993) menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa tidak ada efek negatif pada anak-anak dari membaca dini, anak-anak yang telah diajar membaca sebelum masuk SD pada umumnya lebih maju di sekolah daripada anak-anak yang belum memperoleh membaca dini.

Hasil penelitian Sardja (1981) mengenai hasil belajar membaca anak-anak kelas I SD di Jakarta, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar membaca murid kelas I SD yang melalui TK dengan yang tidak melalui TK. Selanjutnya dikatakan pula bahwa anak yang tidak melalui pendidikan TK lebih sering mengalami kesulitan belajar membaca, ini karena di TK anak-anak sudah mendapat pelajaran membaca, paling tidak mengenal huruf-huruf sehingga lebih siap untuk belajar membaca lebih lanjut.

Steinberg (1982, dalam Tampubolon, 1993) mengemukakan empat keuntungan mengajar anak membaca dini dilihat dari segi proses belajar mengajar:

1. Belajar membaca dini memenuhi rasa ingin tahu anak.
2. Situasi akrab dan informal di rumah dan di Kelompok Bermain atau Taman Kanak-kanak merupakan faktor yang kondusif bagi anak untuk belajar.
3. Anak-anak yang berusia dini pada umumnya perasa dan mudah terkesan serta dapat diatur.
4. Anak-anak yang berusia dini dapat mempelajari sesuatu dengan mudah dan cepat.

Membaca dini perlu diberikan sebagai salah satu usaha menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca pada anak, dan sekaligus mempersiapkan memasuki pendidikan dasar (Tampubolon, 1993). Semakin dini seorang anak membaca, semakin gemar ia membaca, dan semakin baik membaca. Beberapa alasan mengapa anak-anak harus belajar membaca ketika usia mereka masih sangat muda adalah sebagai berikut (Doman, 1991):

1. Hiperaktif seorang anak usia dua atau tiga tahun ternyata diakibatkan oleh kehausannya akan pengetahuan. Jika dia diberikan kesempatan untuk memuaskan dahaga tersebut, sekurang-kurangnya untuk sementara hiperaktivitasnya akan berkurang, sehingga lebih mudah melindunginya dari bahaya, dan lebih mudah baginya untuk belajar mengenai dunia sekitarnya di mana dia bergerak dan tentang alam fisik dan dirinya sendiri.
2. Kemampuan anak untuk menyerap informasi pada usia dua dan tiga tahun berada pada puncaknya dan tidak akan pernah terulang lagi.
3. Jauh lebih mudah mengajar anak membaca pada usia ini daripada dalam usia-usia lainnya.
4. Anak-anak yang diajar membaca pada usia yang sangat dini dapat menyerap lebih banyak informasi daripada anak-anak yang ketika mulai belajar sudah mengalami frustrasi.
5. Anak-anak yang belajar membaca ketika masih sangat muda cenderung lebih mudah mengerti daripada anak-anak yang tidak belajar membaca seperti itu. Sangat menarik mendengarkan seorang anak usia tiga tahun yang membaca dengan irama yang tepat dan mengerti dibandingkan dengan rata-rata anak usia tujuh tahun yang membaca setiap kata secara terpisah tanpa mengerti kalimat itu secara keseluruhan.
6. Anak-anak yang belajar membaca ketika usianya sangat muda cenderung membaca lebih cepat dan penuh pemahaman dibandingkan dengan anak-anak lain. Ini disebabkan karena anak-anak usia muda kurang terpesona oleh membaca itu sendiri dan tidak menganggapnya

sebagai suatu mata pelajaran yang penuh dengan abstraksi-abstraksi yang menakutkan. Anak-anak kecil itu menganggap membaca sebagai salah satu hal yang menarik di antara begitu banyak hal-hal menarik lainnya yang harus dipelajari. Mereka tidak memikirkan pada detailnya tapi langsung membaca keseluruhan dengan menggunakan perasaannya. Ini adalah sikap yang benar.

7. Akhirnya tidak kurang pentingnya dengan alasan-alasan tersebut di atas, anak-anak sangat senang belajar membaca pada usia sangat muda.

Munandar (1981) mengatakan, pada waktu yang lalu banyak dipermasalahkan apakah mengajar anak membaca sebelum umur lima tahun (balita) akan bermanfaat bagi anak atau justru merugikan? Kenyataan menunjukkan bahwa anak balita dapat diajar membaca dan mereka menikmatinya, namun harus memperhatikan hal-hal berikut:

1. Setiap anak dapat berbeda dalam kematangannya untuk membaca, jadi tidak dapat ditentukan kriteria umur tertentu yang berlaku untuk setiap anak. Secara umum dapat dikatakan bahwa anak mencapai masa peka untuk membaca apabila dari dirinya sendiri menunjukkan minat untuk bentuk-bentuk dan untuk huruf-huruf. Tidak jarang tampak bahwa seorang anak balita dapat belajar membaca.
2. Belajar membaca apalagi untuk balita hendaknya tidak merupakan tekanan bagi anak. Belajar membaca seyogyanya dilakukan dalam suasana santai yang menyerupai bermain. Apabila anak merasa terpaksa untuk membaca, sehingga kegiatan membaca diasosiasikan dengan suatu yang menakutkan, yakni karena anak merasa tidak mampu untuk melakukannya, maka pada diri anak dapat timbul rasa enggan terhadap membaca. Kadang-kadang kegagalan untuk membaca di sekolah dasar asal mulanya disebabkan oleh pengenalan pertama dengan bahan bacaan berlangsung dalam suasana yang tidak menyenangkan anak.

Menurut Doman (1991) usia yang paling tepat untuk mulai mengajar anak membaca adalah satu tahun. Alasan Doman adalah sebagai berikut:

1. Anak di bawah usia lima tahun dengan mudah dapat menyerap informasi dalam jumlah yang luar biasa banyaknya. Pada anak yang berusia di bawah empat tahun, hal ini lebih mudah dan lebih efektif, dibawah tiga tahun bahkan lebih mudah lagi dan jauh lebih efektif, dan di bawah dua tahun adalah yang paling mudah dan paling efektif.
2. Anak berusia di bawah lima tahun dapat menangkap informasi dengan kecepatan yang luar biasa.
3. Makin banyak informasi yang diserap seorang anak usia di bawah lima tahun, makin banyak pula yang dapat diingatnya.
4. Anak di bawah usia lima tahun mempunyai energi yang luar biasa besarnya.
5. Anak di bawah usia lima tahun dapat belajar membaca, dan ingin membaca.
6. Anak di bawah usia lima tahun dapat mempelajari suatu bahasa secara utuh, dan dapat belajar hampir sebanyak yang diajarkan kepadanya. Dia dapat diajar membaca satu atau beberapa bahasa sama mudahnya dengan kemampuannya untuk mengerti bahasa lisan.

Dalam mengajar anak balita membaca tentunya tidak sama dengan mengajar formal di sekolah. Menurut Doman (1991) ada dua faktor yang sangat penting yang harus diperhatikan yaitu sikap dan pendekatan orang tua terhadap anak, serta ukuran dan kerapian bahan bacaan.

Orangtua harus menanamkan bahwa belajar membaca merupakan permainan yang menyenangkan, bukan suatu hukuman melainkan hadiah. Jadi apabila anak bertingkah laku tidak baik atau sedang rewel maka tidak boleh belajar membaca, sebaliknya apabila anak bersikap manis diberi hadiah yaitu boleh belajar membaca. Juga dalam memberi pelajaran tidak boleh menekan, segala sesuatu terserah anak, kalau anak tidak mau jangan dipaksa.

Ukuran dan bahan bacaan harus disesuaikan dengan kemampuan dan kemasakan panca indra anak, yaitu tulisan yang cukup besar dan rapi serta konsisten, dan warna yang mencolok. Isi bacaan diawali dengan yang menyangkut diri sendiri misalnya nama anak, mama, papa, dan bagian tubuh anak, kemudian lingkungan yang sangat dekat misalnya kursi, piring, cangkir, nama saudara dekat, kemudian kata penghubung untuk membuat kalimat misalnya dan, yang. Waktu belajar juga tidak terlalu lama, hanya beberapa detik setiap pelajaran, dan harus dihentikan sebelum anak minta berhenti.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa anak-anak balita sudah siap untuk belajar membaca dan ingin belajar membaca, bahkan sejak usia satu tahun. Yang menentukan adalah orangtua dan yang berwenang lainnya apakah akan memberi situasi yang mendukung keinginan anak-anak tersebut untuk belajar membaca dini atau menghambatnya.

Belajar membaca dini penting untuk dilakukan mengingat kemajuan teknologi yang semakin cepat dan persaingan secara global yang semakin ketat membutuhkan kemampuan membaca yang tinggi.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Bannatyne, A. 1976. *Language Reading and Learning Disabilities*. Third Printing Charles C Thomas – Publisher: Springfield.
- DeMao, V.L. 1977. Piagetian Assessment of Reading Readiness. Sixth Annual Conference Piagetian Theory and The Helping Professions. pp. 140 – 151. University of Southern California.
- Doman, G. 1991. *Mengajar Bayi Anda Membaca*. Terjemahan oleh Ismail Marahimin. Gaya Favorit Press: Jakarta.
- Harris, A.J. & E.R. Sipay. 1980. *How to Increase Reading Ability*. Seventh Edition. Longman: New York.
- Kompas, 12 Juli 1997. Jakarta.
- Munandar, SCU. 1981. Aspek Psikologi dan Penerapannya Dalam Bacaan Anak Usia Prasekolah. *Analisis Pendidikan*. Tahun II No. 1. Hal. 69 – 74.

- Sardja, M. 1981. Relevansi Pendidikan Taman Kanak-kanak Terhadap Hasil Belajar Membaca Oleh Murid Kelas I Sekolah Dasar di Jakarta. *Analisis Pendidikan*. Tahun II, No. 1: Hal. 88 – 95.
- Shanahan, T. 1984. Nature of The Reading-Writing: An Explanatory Multivariate Analysis. *Journal of Educational Psychology*. 76, 3, 466 – 477.
- Tampubolon. 1983. Membaca: Pengertian dan Implikasinya. *Analisis Pendidikan*. Tahun IV. No. 3. Hal. 26 – 40.
- Tampubolon. 1993. *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*. Angkasa: Bandung.
- Thorne, C. 1991. *A Study of Beginning Reading in Lima*. Drukkerij Quickprint BV: Nijmegen.